

PERSEPSI TERHADAP PERAN GENDER CALON KONSELOR DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PADA SISWA SMA/SMK DI KOTA SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Pt. Desi Wulan Pratiwi¹, Ni Ketut Suarni², Dewi Arum WMP³
^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling , FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: desiwp@gmail.com, tut_arni@yahoo.com, dawmp_80@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian “*Ex Post Facto*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan persepsi siswa terhadap peran gender calon konselor dan juga mengetahui perbedaan persepsi siswa terhadap peran gender calon konselor dalam pelaksanaan layanan konseling individual pada siswa SMA/SMK di Kota Singaraja. Calon konselor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan konseling yang sedang melaksanakan praktik internship. Subyek penelitian dalam penelitian ini disebut dengan studi populasi atau studi sensus sehingga ditentukan siswa-siswa yang sudah mengikuti konseling individual. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang didukung dengan observasi dan wawancara. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa SMA/SMK yang pernah mengikuti layanan konseling individual dengan calon konselor laki-laki dan perempuan. Hasil analisis uji hipotesis diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap peran gender calon konselor. Hasil ini sesuai dengan perhitungan dan analisis data yang mana didapatkan *output* sebesar 0,312 dengan $df = 60$ dan taraf signifikan 5%, maka untuk $t_{tabel} = 1,671$ didapat dari df dengan karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima yang berbunyi “Tidak terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap peran gender calon konselor dalam pelaksanaan layanan konseling individual pada siswa SMA/SMK di Kota Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Kata-kata kunci: persepsi, peran gender, konseling individual

Abstract

This research was an Ex Post Facto. This research aimed at knowing the tendency of students' perception to the role of gender on counselor candidate and knowing the differences of students' perception to the role of gender counselor candidate in the implementation of individual counseling service of students of SMA/SMK in Singaraja. Counselor candidate in this study was the student of counseling who was doing internship practice. The subjects of this study were the population study or census study therefore it was chosen the students who already followed individual counseling. The data collecting methods were questionnaire which optimized by the observation and interview. The data collection was done by giving questionnaire to the students of SMA/SMK who already followed individual counseling of male and female counselor. The result of hypothesis test analysis was obtained that there was no differences of students' perception to the role of gender of counselor candidate. This result was also based on the calculation and data analysis which was obtained from the output 0,312, $df = 60$ and significance degree 5%,

therefore for t_{table} was 1,671 obtained from df because t_{count} lower than t_{table} moreover H_0 was accepted "there was no differences of students' perception to the role of gender of counselor candidate in the implementation of individual counseling service on students of SMA/SMK Singaraja in academic year 2013/2014".

Keywords: perception, gender roles, individual counseling

Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sudah sepatutnya meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Tahun 2003, secara lengkap dapat dilihat dalam kutipan berikut: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik jika di dukung oleh kinerja yang baik pula dari komponen pendidikan itu sendiri. Komponen pendidikan yang dimaksud diantaranya sistem pendidikan yang berlaku, pendidik, dan peserta didik. Secara eksplisit dalam undang-undang dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang mana salah satunya adalah konselor.

Menurut Zainal Aqib (2012:206) konselor merupakan tenaga yang telah terdidik secara formal dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemampuan untuk membantu konseli

dalam memecahkan masalahnya melalui proses konseling.

Komponen pendidikan selanjutnya yang tidak kalah penting peranannya dalam pendidikan yakni peserta didik. Peningkatan kualitas peserta didik merupakan salah satu langkah yang dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan yakni cerdasnya kehidupan bangsa. Salah satu ciri peserta didik yang cerdas adalah selalu berpikir positif terhadap segala hal yang ada di sekitar dan terhadap segala hal yang dialaminya. Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, peserta didik akan menemukan hambatan-hambatan, yang mana jika tidak bisa dilalui dengan maksimal akan menjadi sebuah masalah. Masalah yang dialami dapat berupa masalah yang berkaitan dengan pribadi, belajar, sosial ataupun karirnya.

Untuk dapat memenuhi kewajibannya dan terbebas dari masalah yang menghambat, peserta didik memerlukan bantuan guru pembimbing atau konselor dalam penyelesaian masalahnya tersebut. Disinilah peran konselor dalam mengembangkan pribadi dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas peserta didik dengan penerapan berbagai layanan dalam pemberian bantuan. Seorang konselor harus memiliki pandangan positif terhadap peserta didik atau konseli yang akan dibantu dalam pemecahan masalahnya.

Tidak membedakan konseli yang datang untuk meminta bantuan, merupakan salah satu point mendasar yang harus diperhatikan oleh konselor. Tidak membedakan siswa

dari status ekonomi, jenis kelamin, warna kulit, suku, ras dan lainnya. Penciptaan pandangan positif oleh konselor terhadap konseli dalam proses konseling akan memberikan kontribusi positif juga dalam penciptaan persepsi siswa terhadap konselor. Sehingga dalam proses konseling tidak ada pemikiran, tanggapan atau persepsi yang negative antara konselor dan konseli.

Tiap individu memiliki persepsi sendiri tentang sesuatu atau hal. Menurut Walgito (2004:90) bahwa perhatian merupakan langkah awal sebagai persiapan untuk mengadakan persepsi tentang obyek tertentu. Ini artinya persepsi yang muncul pada individu adalah hasil dari perhatian individu tersebut pada suatu obyek. Begitu juga halnya dalam konseling, persepsi yang muncul dari konseli merupakan hasil dari perhatian konseli kepada konselor. Konseli memperhatikan segala hal yang dapat nampak dari konselor, yang meliputi penampilan fisik, perilaku, dan juga ruang lingkup kerja atau tugas konselor, tidak menutup kemungkinan juga konseli memperhatikan perbedaan gender konselor.

Dalam proses konseling, konselor dan konseli diharapkan sama-sama memiliki persepsi yang positif sehingga akan tercipta proses konseling yang efektif. Konseli tidak akan membedakan konselor satu dengan konselor lainnya dalam hal apapun termasuk peran gender konselor. Konseli akan senantiasa mengikuti konseling dan meminta bantuan kepada konselor laki-laki ataupun konselor perempuan, khususnya untuk penyelesaian masalah yang melibatkan konseli langsung dengan konselor secara tatap muka atau yang dikenal dengan istilah konseling individual.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan penulis ketika melaksanakan PPL-Real di salah satu sekolah di Kota Singaraja, ditemukan fakta bahwa di sekolah ini

siswa memiliki berbagai pandangan tentang konselor, dan masih membedakan antara konselor perempuan dan laki-laki. Pengamatan yang dilakukan di salah satu sekolah, ini menjadi salah satu alasan peneliti untuk menggali lebih jauh lagi apakah di sekolah lain siswa-siswanya memiliki berbagai pandangan juga terhadap konselor atau guru pembimbing terutama terkait dengan peran gender dari konselornya. Sehingga penelitian ini menyoal siswa SMA/SMK di Kota Singaraja yang diantaranya adalah SMA Negeri 2 Singaraja, SMA Negeri 3 Singaraja, SMK Negeri 1 Singaraja, SMK Negeri 2 Singaraja dan SMK Negeri 3 Singaraja.

Peneliti menemukan beberapa fakta mengenai hal tersebut diantaranya (1) Banyak pihak yang belum memahami esensi dari adanya bimbingan dan konseling di sekolah. Berbagai pandangan dan persepsi muncul tentang bimbingan dan konseling baik itu pandangan positif maupun pandangan negatif. Pandangan atau persepsi keliru yang banyak muncul bukan hanya dari kalangan guru dan siswa atau pihak sekolah lainnya, tetapi juga muncul dari kalangan masyarakat umum. (2) Fakta yang peneliti temukan dilapangan persepsi siswa terhadap peran gender konselor. Banyak siswa yang ditemui peneliti, menganggap konselor satu berbeda dengan konselor lainnya. Masing-masing siswa memiliki alasan tersendiri kenapa dalam mencari bantuan penyelesaian masalahnya, mereka memilih konselor tertentu. Kepada siapa mereka meminta bantuan, atau kepada konselor yang mana mereka meminta bantuan. Fakta-fakta yang ditemukan menyatakan bahwa masing-masing konseli memiliki persepsi berbeda terhadap konselor. Persepsi bahwa konselor laki-laki dan perempuan adalah berbeda juga berkembang di lingkungan siswa. Perbedaan tersebut dirasakan ketika

seorang siswa atau individu mendatangi konselor untuk menyelesaikan masalahnya. Beberapa siswa menganggap bahwa konselor perempuan lebih bisa memahami apa yang dirasakan oleh siswa, lebih menggunakan perasaan untuk memahami apa yang dirasakan siswa, sehingga siswa nyaman dan merasa aman untuk menceritakan segala hal yang dialami terkait masalahnya. Sedangkan konselor laki-laki kurang bisa memahami apa yang dirasakan siswa ketika siswa menceritakan masalahnya, dan terkadang konselor laki-laki jarang menggunakan perasaan ketika membantu siswa dalam menyelesaikan masalah akibatnya siswa enggan untuk menceritakan masalahnya.

Walaupun demikian tidak jarang tanggapan sebaliknya dilontarkan oleh siswa, bahwa konselor perempuan terlalu menggunakan perasaan, terlalu bersikap simpatik pada siswa sehingga terkesan cerewet. Sebaliknya siswa mengungkapkan konselor laki-laki yang bisa mengerti keadaan siswa dan dengan segera bisa membantu menyelesaikan masalahnya karena merasa nyaman untuk menceritakan masalahnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa masing-masing siswa atau konseli memiliki persepsi yang berbeda dengan masing-masing konselornya. Menurut Sarwono (1983:89) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Pengertian tersebut memberikan gambaran mengapa dalam kehidupan sehari-hari bisa terjadi perbedaan pendapat atau pandangan terhadap suatu hal yang sama. Tiap individu memiliki kemampuan membedakan, serta mengelompokkan, sehingga

masing-masing individu juga akan memiliki pandangan yang berbeda walaupun obyek yang diamati adalah sama. Bimo Walgito (2004:88) mengatakan persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap suatu obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Demikian halnya dalam proses konseling, konseli memiliki pandangan yang berbeda dilihat dari peran gender konselornya.

Beberapa ahli mendefinisikan mengenai pengertian gender, seperti yang disebutkan oleh Kamla Bhasin (2001:1) menyatakan bahwa pengertian gender saat ini merujuk pada perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan tersebut secara eksplisit dijabarkan berdasarkan pandangan dari Psikologi Alice Eagly (1995) dan Diane Helpert (2004) diantaranya adalah (1) Perbedaan peran gender dari segi kekuatan fisik dan kemampuan, terlihat jika laki-laki memiliki kemampuan kuat, akurat sedangkan perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui, (2) Dilihat dari peran gender dari segi kemampuan kognitif dan pencapaian, jika laki-laki memiliki kemampuan spasial mekanik, matematika, sains, computer, studi sosial,dll sedangkan perempuan memiliki kemampuan bahasa, ingatan verbal dan spasial, kecepatan persepsi,kemampuan motorik,dan kemampuan membaca, (3) Peran gender dilihat dari segi perasaan dan kebiasaan sosial, peran laki-laki memiliki kemampuan dalam bidang kompetitif dan dominan,asertif,lebih sering terlibat tindakan kriminal, tidak takut resiko dan *Self Esteem* yang tinggi, sedangkan perempuan memiliki kemampuan simpatik, sosial dan

Friendly, dapat dipercaya dan terbuka, kerjasama, dapat membunyikan perasaan mereka, dan (4) Peran gender dilihat dari segi perkawinan dan kebiasaan Seksual, peran laki-laki lebih memilih teman yang lebih muda, memilih teman yang secara fisik menarik, memilih teman yang memiliki sifat keibuaan, mengancam dengan kesetiaan seksual, merasa nyaman dengan ide-ide seksual, dan pencemburu. Sedangkan peran gender perempuan lebih memilih teman yang lebih tua, memilih teman yang punya potensi mendengar yang baik, memilih teman yang punya karakter baik, mengancam dengan ketidaksetiaan emosi, dan membatasi sex untuk jangka panjang.

Penelitian ini mengambil satu layanan yakni layanan konseling individual. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan konseling individual, konseli akan bertemu secara empat mata dengan konselor. Secara tidak langsung komunikasi, interaksi, dan pengamatan yang dilakukan oleh konselor maupun konseli adalah terfokus pada lawan bicara.

Konseling perorangan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) adalah "proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien".

Proses layanan konseling individual memang hanya melibatkan konselor dan konseli. Sehingga dalam hal ini proses konseling dianggap rumit dan kompleks, konselor menampilkan segala keterampilan yang dimiliki yang membuat konseli mau dan senantiasa berbagi cerita tentang masalah yang dihadapi. Selain itu dalam prosesnya, konseli bisa mengamati segala sikap, perilaku, tampilan dan respon dari konselor dalam melaksanakan

layanan. Begitu juga sebaliknya konselor akan mampu mengamati segala hal yang nampak dari konseli. Selain itu dalam pelaksanaan layanan konseling individual, konselor akan mengerahkan segala kemampuan dan tampilan yang terbaik dalam memberikan bantuan kepada konseli.

Maka dari itu konseling individual bisa didefinisikan sebagai pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan oleh konselor dengan tatap muka langsung menggunakan segala keterampilan konseling, yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang akrab antara konselor dan konseli dengan tujuan terentaskannya masalah konseli dan tercapainya kemandirian konseli. Menurut Prayitno (2004:4) bahwa tujuan umum layanan konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien dan hal ini termasuk ke dalam fungsi pengentasan. Selain itu tujuan khususnya adalah (a) Fungsi pemahaman, (b) Fungsi pengentasan, (c) Fungsi pengembangan/pemeliharaan, (d) Fungsi pencegahan, (e) Fungsi advokasi.

Berdasarkan tujuan konseling perorangan yang telah dikemukakan, klien diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri: (1) mengenal diri dan lingkungan secara tepat dan objektif, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan (5) mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

Persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap suatu obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Berdasarkan pengertian

tersebut kesan yang diberikan individu satu dengan yang lainnya pasti akan berbeda walaupun diberikan stimulus yang sama.

Selain itu persepsi juga merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan pengamatan, kemampuan dalam membedakan, dan juga mengelompokkan. Melakukan pengamatan terhadap stimulus yang diterima, kemudian membedakan termasuk apakah stimulus yang diterima, sehingga dengan mudah dikelompokkan oleh penerima stimulus. Demikian halnya juga dalam proses konseling individual. Konseli yang datang dan bertemu calon konselor untuk mencari bantuan, akan mempersepsikan calon konselor yang ditemuinya. Dan melakukan perbedaan antara calon konselor satu dengan calon konselor lainnya. Menjadi tugas bagi calon konselor untuk dapat memahami konseli dan menjadi bagian dari dirinya. Sofyan (2011:112) menyatakan sebagai berikut:

“Keragaman keadaan klien yang datang ke konselor, bukan berarti membuat konselor putus asa, tetapi seharusnya belajar lebih banyak bagaimana cara mengantisipasinya. Tentu tidak cukup hanya dengan penguasaan teknik konseling saja, akan tetapi harus pula memiliki kepribadian membimbing dan wawasan tentang manusia yang luas. Salah satu aspek penting lagi dalam diri klien adalah harapannya. Harapan ini akan mempengaruhi proses konseling serta persepsi terhadap konselor”

Pernyataan di atas menjelaskan dan menegaskan bahwa persepsi yang dimiliki oleh konseli akan berpengaruh dalam pelaksanaan layanan konseling individual. Konseli dengan persepsi yang positif terhadap konselornya akan menjadi konseli yang terbuka dan merasa nyaman dalam mengikuti konseling individu. Namun ketika konseli memiliki persepsi negatif terhadap konselornya

maka konseli akan tidak mau terbuka dan cenderung menaruh kecurigaan terhadap konselornya, sehingga konseling tidak dapat berlangsung efektif. Dijelaskan pula bahwa persepsi yang dimiliki oleh konseli bukan hanya dilihat dari kemampuan yang dimiliki konselor, namun juga dapat dilihat berdasarkan gender konselor. Beberapa penelitian menyatakan adanya perbedaan konselor laki-laki dan perempuan yang memungkinkan adanya juga perbedaan dalam pelaksanaan layanan konseling individual. Johnson (dalam Sofyan S. Willis, 2011: 84) membuktikan dalam penelitiannya bahwa konselor wanita lebih empatik daripada konselor pria. Mansen (dalam Sofyan S. Willis, 2011: 84) dalam penelitiannya membuktikan bahwa dalam sikap sensitive afektif konselor pria dan wanita adalah seimbang. Sofyan S. Willis (2011: 84) menyatakan bahwa faktor perbedaan seks amat ditentukan oleh agama dan budaya. Dijelaskan pula menurut salah satu agama di Indonesia, menganjurkan konselor pria menangani klien pria, dan wanita dengan wanita. Khusus bagi klien yang berasal dari kalangan fanatic, pedesaan, maka wanitanya sulit terbuka terhadap konselor pria. Pendapat ini mendukung bahwa peran gender memiliki pengaruh dalam pemberian layanan konseling.

Sesuai dengan tabel perbedaan gender laki-laki dan perempuan, konselor dengan masing-masing gendernya akan melaksanakan ciri-cirinya sesuai dengan gendernya. Peran gender inilah yang nantinya ini akan berpengaruh pada pelaksanaan konseling. Misalkan dinyatakan konselor perempuan lebih empatik daripada konselor laki-laki, maka ini akan berpengaruh pada penerimaan kehadiran konseli dan kenyamanan konseli mengikuti konseling khususnya konseling individual. Atau bisa tampak pada bagaimana seorang konselor menunjukkan empatinya dan

perhatiannya pada cerita yang disampaikan konseli. Dengan demikian persepsi memiliki peran dalam pelaksanaan layanan konseling individu.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian "*Ex Post Facto*" karena dalam penelitian ini hanya mengungkapkan data berdasarkan hasil pengukuran pada gejala yang telah ada secara wajar dari subyek. Penelitian *Ex Post Facto* adalah suatu pendekatan pada subjek penelitian untuk meneliti yang telah dimiliki oleh subjek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variable yang ingin diteliti. Penelitian ini dilakukan beberapa SMA/SMK di Kota Singaraja diantaranya adalah SMA Negeri 2 Singaraja, SMA Negeri 3 Singaraja, SMA Negeri 4 Singaraja, SMK Negeri 1 Singaraja, SMK Negeri 2 Singaraja, dan SMK Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian ini memiliki karakteristik khusus yaitu pelaksanaan layanan konseling individual. Konseling individual sangat ditentukan dengan munculnya masalah siswa yang membutuhkan layanan konseling individual. Sehingga jumlah serta individu yang menjadi sasaran tidak dapat diprediksi sebelumnya. Dengan demikian subyek penelitian akan mengikuti karakteristik tujuan penelitian ini. Sehingga subyek penelitian dalam penelitian ini disebut dengan studi populasi atau studi sensus. Dantes (2012:37) menyatakan bahwa studi sensus merupakan studi (penelitian) yang meneliti seluruh individu/ kasus yang ada di wilayah penelitian dalam satu atau beberapa karakteristik (variabel) yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti. Sehingga dalam penelitian ini didapatkan subyek penelitian sebanyak 30 siswa yang mendapatkan layanan konseling

individual yang diambil dari beberapa sekolah tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner. Sugiyono (2008: 199) menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Metode pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara.

Dalam menganalisis data dari kuesioner tersebut digunakan metode analisis deskriptif guna mengetahui tinggi rendahnya skor dari kuesioner persepsi siswa. Dalam analisis deksripsi data disajikan karakteristik dari data yang ada meliputi: rata-rata, median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum dan skor minimum.

Setelah menganalisis hasil dari kuesioner yang telah disebar maka selanjutnya digunakan Uji prasyarat analisis yang bertujuan untuk menguji apakah data yang telah didapat memenuhi persyaratan analisis dengan teknik analisis yang ditetapkan. Untuk itu perlu diadakan analisis mengenai Uji Normalitas Data dan Uji Homogenitas Data. Uji normalitas sebaran ini dilakukan terhadap variabel dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak, sehingga data tersebut siap dianalisis untuk pembuktian hipotesis. Uji normalitas sebaran data untuk variabel penelitian persepsi siswa dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat dengan formula yang disajikan pada bagian berikutnya.

Pelaksanaan uji homogenitas juga dilakukan untuk mengetahui bahwa sample yang diambil untuk kelompok persepsi terhadap calon konselor laki-laki dan kelompok persepsi terhadap calon konselor perempuan berasal dari variansi yang sama (homogen). Kriteria pengambil

keputusannya dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (α) pada 0,05.

$$\chi^2 = \left[\frac{\sum (f_0 - f_h)^2}{f_h} \right]$$

(Dantes, 2011:3)

Keterangan :

- χ^2 : Chi kuadrat
- f_0 : Frekuensi yang diperoleh dari sampel
- f_h : Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

Pengambilan keputusan tersebut apabila probabilitas hitung $> \alpha$ (0,05) maka sampel berada dalam variansi homogen, dan bila probabilitas hitung $< \alpha$ (0,05), maka sampel berada dalam variansi heterogen. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Analysis statistic uncorrelated data/independent sampel t-test*. *Analysis statistic uncorrelated data/independent sampel t-test* dimaksudkan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua grup

tersebut mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan (Santoso, 2000:94). Uji hipotesis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{Sd_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(Santoso, 2000:94).

Keterangan:

- X_1 : rata-rata skor perspesi untuk calon konselor perempuan
- X_2 : rata-rata skor persepsi untuk calon konselor laki-laki
- Sd_{gab} :gabungan standar deviasi perempuan dan laki-laki
- n_1 : jumlah subjek persepsi untuk calon konselor laki-laki
- n_2 : jumlah subjek persepsi untuk calon konselor perempuan

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan tanggal 27 Maret s.d 14 Mei 2014. Hasil yang diperoleh yakni sebagai berikut deskripsi data persepsi siswa akan memamparkan rata-rata, median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum dan skor minimum.

Tabel 4. 2 Deskripsi Skor Kuesioner Persepsi

Deskripsi	Skor Calon Konselor	
	Perempuan	Laki-Laki
Jumlah	5021	4989
Rata-rata	167,37	166,3
Median	169	167
Modus	172	173
Minimum	119	119
Maximum	193	193
Varian	187,69	188,63

Setelah diperoleh deskripsi data, maka dilakukan uji prasyarat analisis yakni ujinormalitas data dan uji homogenitas data. Hasil analisis uji normalitas adalah sebagai berikut: output

analisis *SPSS Versi 22 For Windows* terlihat nilai masing- masing signifikansi *Chi Kuadrat* untuk persepsi adalah $0,164 \geq 0.05$ maka dapat disimpulkan semua data berdistribusi secara normal.

Tabel. 4.3 Hasil Uji Normalitas Data

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	36.333 ^a	29	.164
Likelihood Ratio	49.540	29	.010
Linear-by-Linear Association	.092	1	.761
N of Valid Cases	60		

Uji prasyarat analisis kedua yakni uji homogenitas data. Uji homogenitas memperoleh data sebagai berikut: output analisis *SPSS Versi 22 For Windows* terlihat

hasil uji homogenitas untuk kelompok sampel persepsi adalah $0,988 \geq 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel untuk persepsi berada dalam varian homogen.

Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variances			
persepsi			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.000	1	58	.988

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai

berikut “ Terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap peran gender calon

Setelah uji prasyarat analisis terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji analisis hipotesis dengan menggunakan *Analysis statistic uncorrelated data/independent sampel t-test*. Analisis hipotesis dilakukan secara manual dengan tahapan yakni: (a) Menghitung Standar deviasi gabungan, dan (b) Menghitung nilai t. Perhitungan uji t secara manual memperoleh hasil $t = 0,312$, yang artinya bahwa nilai t hitung lebih kecil dibandingkan dengan nilai t table, sehingga hipotesis statistic diterima, dan hipotesis alternative yang diajukan peneliti ditolak. Sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap peran gender calon konselor dalam pelaksanaan layanan konseling individual.

konselor dalam pelaksanaan layanan konseling individual pada siswa SMA/SMK di Kota Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014” ditolak. Dengan demikian jelas bahwa dalam penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap peran gender calon konselor laki-laki dan calon konselor perempuan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian pada bab IV maka diperoleh hasil sebagai berikut tidak terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap peran gender calon konselor. Hasil ini sesuai dengan perhitungan dan analisis data yang mana didapatkan *output* sebesar 0,312 dengan $df = 60$, maka untuk $t_{tabel} = 1,671$ didapat dari df dengan taraf signifikan 5%. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% maka H_0 diterima yang berbunyi "Tidak terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap peran gender calon konselor dalam pelaksanaan layanan konseling individual pada siswa SMA/SMK di Kota Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014". Calon konselor laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki peran gender yang berbeda, yang pastinya berpengaruh pada pelaksanaan layanan konseling, namun hal tersebut tidak memunculkan perbedaan persepsi siswa atau konseli dalam mengikuti proses konseling dengan konselor terkait.

Dari kesimpulan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: Bagi Calon Konselor, diharapkan bagi calon konselor mengetahui bahwa konseli atau siswa dalam hal ini memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang konselornya sehingga calon konselor hendaknya memberikan layanan konseling yang maksimal tanpa melihat latar belakang konseli dan juga calon konselor hendaknya memiliki kemampuan tidak hanya dalam penguasaan teknik konseling tetapi juga memiliki kepribadian membimbing dan wawasan tentang manusia yang luas.

Bagi guru BK, melalui penelitian ini, diharapkan guru BK mampu merancang dan memberikan layanan konseling yang efektif kepada konseli atau siswa. Guru BK juga diharapkan memahami konseli

seutuhnya dan dengan sungguh-sungguh membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh konseli atau siswa tanpa membedakan konseli yang hadir.

Bagi siswa, melalui penelitian ini, diharapkan siswa-siswa di sekolah memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan semua guru BK/ konselor maupun calon konselor di sekolah masing-masing.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan & Konseling Di Sekolah*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Bhasin, Kamla. 2003. *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prayitno, Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

